



## TINJAUAN ETNOZOOLOGI TERKAIT LARANGAN PENYEMBELIHAN SAPI (*Bos taurus*) DI KUDUS MENURUT FILOSOFI AJARAN SUNAN KUDUS

Dzuhrotin Adillah<sup>1</sup>, Olivia Banati<sup>2</sup>, Anna Bariroh Fashihah<sup>3</sup>, Shofwatun  
Nada<sup>4\*</sup>

<sup>1,2,3&4</sup>Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri  
Kudus, Indonesia

\*Email: [shofwatunnada@iainkudus.ac.id](mailto:shofwatunnada@iainkudus.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i2.12047>

Submit: 23-11-2024; Revised: 27-12-2024; Accepted: 30-12-2024; Published: 30-12-2024

**ABSTRAK:** Kajian etnozooologi sangat erat kaitannya dengan budaya dan pengetahuan lokal serta interaksinya dengan lingkungan sekitar. Islam masuk ke Kudus dibawa oleh Ja'far Shadiq yang dikenal dengan Sunan Kudus menggunakan strategi dakwah yang unik yaitu, fatwa larangan menyembelih sapi bagi masyarakat Kudus. Tradisi sosial masyarakat terkait larangan penyembelihan hewan sapi, menjadikan daerah Kudus lebih cenderung mengkonsumsi daging kerbau dibandingkan daging sapi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif etnozooologi terkait larangan penyembelihan sapi (*Bos taurus*) menurut filosofi ajaran sunan Kudus dalam kehidupan sosial-budaya dan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif lapangan (field research) dengan teknik analisis deskripsi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kajian literatur dan hasil wawancara terkait pengetahuan umum aspek adat, budaya dan aspek etnozooologi secara mendalam dengan informan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membuat transkrip hasil wawancara yang ditulis secara cermat mengambil dan mencatat informasi penting dengan konteks penelitian. Penelitian dilakukan di beberapa daerah Kudus antara lain Desa Kirig, Desa Ngembalrejo, dan Kecamatan Dawe. Berdasarkan hasil penelitian, fatwa larangan menyembelih sapi di Kudus sudah dipercaya masyarakat dari dulu sampai sekarang, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa masyarakat Kudus yang menyembelih sapi salah satunya golongan Islam Muhammadiyah, selain itu, masyarakat Kudus memanfaatkan kerbau seperti fungsi sapi, semua itu kembali ke kepercayaan masing-masing karena masih banyak ditemukan peternak sapi untuk diperjualbelikan.  
**Kata Kunci:** etnozooologi, larangan, *Bos taurus*, ajaran Sunan Kudus.

**ABSTRACT:** The study of ethnozoology is closely related to local culture and knowledge and their interaction with the surrounding environment. Islam was brought to Kudus by Ja'far Shadiq, known as Sunan Kudus, using a unique da'wah strategy, namely, the fatwa on the prohibition of cow slaughter for the people of Kudus. The social tradition of the community regarding the prohibition of slaughtering cattle, makes the Kudus area more likely to consume buffalo meat than beef. The purpose of this research is to find out the ethnozoological perspective related to the prohibition of cattle slaughter (*Bos taurus*) according to the philosophy of the teachings of Sunan Kudus in socio-cultural and economic life. The research method used is qualitative field research with qualitative description analysis techniques. Data collection was conducted through observation, literature review and interview results related to general knowledge of customary, cultural and ethnozoological aspects in depth with informants. The data were analyzed descriptively qualitatively by making transcripts of the interview results which were written carefully taking and recording important information with the research context. The research was conducted in several areas of Kudus, including Kirig Village, Ngembalrejo Village, and Dawe District. Based on the results of the research, the fatwa on the prohibition of slaughtering cows in Kudus has been believed by the community from the past until now, but the results show that there are still some Kudus people who slaughter cows, one of which is the Muhammadiyah Islamic group, besides that, the Kudus community utilizes buffaloes as a function of cows, all of which go back to their respective beliefs because there are still many cattle breeders found to be traded.

**Keywords:** ethnozoology, prohibition, *bos taurus*, teachings of Sunan Kudus.



**How to Cite:** Adillah, D., Banati, O., Fashihah, A., & Nada, S. (2024). Tinjauan Etnozoologi Terkait Larangan Penyembelihan Sapi (*Bos taurus*) di Kudus Menurut Filosofi Ajaran Sunan Kudus. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(2), 2646-2654. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i2.12047>



**Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi** is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kota Kudus terdiri atas banyak penduduk yang memeluk agama berbeda tetapi terstruktur dan sebagian bermata pencaharian sebagai peternak. Wilayah Kabupaten Kudus terletak diantara empat kabupaten, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Demak, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pati dan Jepara, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pati dan Grobogan, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati (PA Kudus, 2014). Pada tahun 1293-1500 M daerah kudus merupakan bagian wilayah Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu terakhir di Jawa. Agama Hindu-budha menjadi agama mayoritas masyarakat kudus sebelum Islam dikenalkan oleh sunan kudus. Islam dikenalkan oleh sunan kudus memiliki prioritas dalam perjuangan penyebaran agama islam, hal ini ditandai dengan keterkaitan antara pemisahan agama dari tradisi dan budaya lama. Sunan Kudus mengajarkan agar masyarakat dapat memiliki karakter yang mulia dengan toleransi keagamaan golongan lain seperti agama hindu dengan cara akulturasi kehidupan. Salah satunya yaitu fatwa terkait larangan penyembelihan sapi (*Bos taurus*).

Manusia hidup saling berdampingan dengan alam, dimana menciptakan keselarasan dan hubungan yang baik dengan cara memanfaatkan sumberdaya alam sesuai dengan kebutuhan. Alam telah menyediakan sumberdaya seperti tumbuhan dan hewan yang berguna bagi manusia dan telah dimanfaatkan secara luas (Yuniati *et al.*, 2020; Alves & Albuquerque 2018). Sejarah perkembangan manusia membuktikan bahwa tumbuhan dan hewan mampu memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan seperti bahan pangan, sandang, papan, dan keperluan lainnya (Helida *et al.*, 2015). Istilah pola keselarasan hubungan manusia dalam pemanfaatan hewan dikenal sebagai etnozooologi. Etnozoologi merupakan pengetahuan manusia tentang sumberdaya hewan yang dengan kajian hubungan antara manusia dengan hewan yang ada di sekitarnya dalam konteks budaya lokal dan lingkungan sosial dari dulu hingga sekarang.

Hewan dan manusia sendiri memiliki sejarah Panjang yaitu pemanfaatan sebagai hewan buru, budidaya, dikomsusi, bahkan sebagai simbol hewan yang dipuja. Salah satu hewan yang di puja yaitu sapi. Hindu meyakini sapi sebagai hewan yang disucikan dan dimuliakan oleh para dewa. Oleh sebab itu sapi sangat dihormati oleh masyarakat Hindu. Dalam Bhagavadgita III, 10, berdasarkan yadnya hubungan timbal balik antara Prajapati, Praja dan Kamadhuk. Prajapati adalah Tuhan, Praja adalah manusia dan Kamadhuk adalah sapi, mitos milik Dewa Indra yang dipercaya dapat memenuhi segala keinginan yang diinginkan oleh manusia. Menurut Purnawan (2019) salah satu pegawai Kementerian Agama Jawa Timur Bimas Hindu, sapi memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia terutama



untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti susu, keju, mentega. Selain itu, sapi menjadi lambang dari ibu pertiwi memberikan simbol kesejahteraan kepada semua makhluk di Bumi. Sehingga banyak diantara rohaniawan Hindu tidak mengkonsumsi daging sapi.

Islam masuk ke Kudus dibawa oleh Ja'far Shadiq yang dikenal dengan Sunan Kudus. Sunan Kudus menyebarkan ajaran Islam tergolong cepat dan mudah diterima oleh masyarakat karena menggunakan ajaran Islam syari'at. Sunan Kudus memperkenalkan agama Islam secara inklusif dengan menggunakan strategi dakwah yang unik, yaitu fatwa larangan menyembelih sapi bagi masyarakat Kudus. Dalam perspektif fihiyyah, tidak ada larangan bagi umat muslim untuk menyembelih sapi. Namun, bagi masyarakat Muslim di Kudus menyembelih sapi merupakan sebuah larangan. Bukan karena alasan hukum, tetapi karena alasan ta'dim untuk mengikuti perilaku Sunan Kudus yang melarang menyembelih sapi. Fatwa Sunan Kudus tersebut dilatarbelakangi oleh realitas bahwa mayoritas masyarakat Kudus pada saat itu adalah penganut agama Hindu, tujuan utama dikeluarkannya fatwa tersebut adalah untuk menghargai kepercayaan agama lain.

Menurut Solichin Salam dalam Menara Kudus, sebuah cerita rakyat di Kudus mengisahkan bahwa masyarakat setempat tidak pernah menyembelih sapi. Kisah ini bermula ketika Sunan Kudus merasa sangat dahaga, dan seorang pendeta Hindu memberinya air susu sapi sebagai pertolongan. Sebagai ungkapan terima kasih atas bantuan tersebut, Sunan Kudus kemudian menetapkan larangan bagi masyarakat Kudus untuk menyembelih sapi (Atulwafiyah *et al.*, 2023). Dalam ajaran Hindu, sapi dianggap sebagai hewan yang sangat dimuliakan dan disucikan oleh para dewa, sehingga dihormati dengan tinggi (Syakur, 2021). Oleh karena itu, tujuan utama dikeluarkannya fatwa tersebut adalah untuk menghormati kepercayaan agama lain, mengingat pada waktu itu sapi di Kudus sangat jarang dimiliki, kecuali oleh kelompok tertentu, yakni para pemuka agama Hindu.

Realitas tersebut mendorong Sunan Kudus untuk menarik perhatian masyarakat dengan cara mengikat seekor lembu "Kebo Gumarang" di halaman masjid (Syakur, 2021). Ketika masyarakat mulai berkumpul di masjid, Sunan Kudus pun memulai ceramah (mau'idhah hasanah), yang berisi penjelasan mengenai surat al-Baqarah, yang berarti "sapi betina". Dengan pendekatan ini, masyarakat Hindu tidak merasa terhina oleh tindakan umat agama lain, melainkan merasa dihormati dalam keyakinannya. Sapi sangat dihormati dan dianggap suci oleh umat Hindu karena mereka memandang sapi sebagai simbol Ibu Pertiwi yang memberikan kesejahteraan, kenyamanan, dan kemakmuran bagi seluruh makhluk di bumi. Dari segi etnozologi, dulu sapi memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka, digunakan sebagai alat transportasi, membantu membajak sawah untuk menyuburkan tanah, serta menghasilkan susu yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam pandangan umat Hindu, siapa pun yang mengonsumsi daging sapi atau produk dari sapi, diwajibkan untuk menyucikan diri dengan mandi sebelum memasuki tempat-tempat suci, serta harus menyesali perbuatannya. Mereka yang memakan daging sapi diyakini akan dihukum dengan siksaan selama 100 tahun dan terancam masuk neraka (Atulwafiyah *et al.*, 2023).

Tradisi sosial masyarakat terkait larangan penyembelihan hewan sapi, menjadikan daerah Kudus lebih cenderung mengkonsumsi daging kerbau sebagai



gantinya. Sapi yang tidak diperbolehkan disembelih yaitu semua jenis sapi (*Bos taurus*). Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa di Kudus tidak diperbolehkan memelihara sapi. Pemeliharaan hewan sapi dan kerbau memiliki fungsi yang serupa untuk dimanfaatkan sebagai sumber daging, ternak kerja, penghasil susu, ekonomi, dan sarana ritual ataupun status sosial bagi masyarakat. Di Kudus pemeliharaan kerbau lebih banyak dibandingkan sapi (Asiah, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif etnozooologi terkait larangan penyembelihan sapi (*Bos taurus*) menurut filosofi ajaran sunan Kudus dalam kehidupan sosial-budaya dan ekonomi.

## **METODE**

Studi ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan teknik analisis deskripsi kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024 di beberapa daerah Kudus antara lain Desa Kirig Kecamatan Mejobo, Ngembalrejo, Desa Japan dan Kecamatan Dawe. Daerah-daerah tersebut dipilih karena sesuai dengan objek penelitian, yaitu banyak ditemukan sapi dan kerbau sebagai hewan ternak dan kuatnya pengamalan fatwa terkait larangan penyembelihan sapi di Kudus sehingga praktik penyembelihan sapi dilaksanakan diluar Kudus dan akan diperjual belikan kembali di pasar-pasar Kudus.

Sampel dalam penelitian yaitu semua jenis sapi yang dilarang disembelih tetapi masih banyak dipelihara, dan jenis kerbau yang dijadikan sebagai alternatif hewan pengganti sapi untuk disembelih. Sapi merupakan hewan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Hindu-Budha, sehingga masyarakat Kudus mampu beradaptasi dengan nilai-nilai budaya dengan mencari alternatif dalam pemanfaatan sapi ke kerbau. Sapi-sapi yang masih dipelihara di Kudus menunjukkan adanya ikatan emosional antara manusia dengan hewan sebagai fungsi sosial. Adapun alat bantu yang digunakan dalam membantu penelitian yaitu alat tulis, handphone untuk dokumentasi, video, foto, dan recorder.

Pengumpulan data diperoleh dari observasi, kajian literatur dan hasil wawancara secara mendalam dengan informan. Instrumen wawancara yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan umum aspek adat, budaya dan aspek etnozooologi diajukan kepada tokoh agama dan peternak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Kemudian data di analisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data dimulai dengan mereduksi data dengan membuat transkrip hasil wawancara yang ditulis secara cermat mengambil dan mencatat informasi penting dengan konteks penelitian. Kemudian penulis menyajikan data dalam bentuk uraian untuk ditarik kesimpulan dan diverifikasi dengan bukti-bukti yang valid di lapangan seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu agar menjadi sebuah kesimpulan yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat kudus mempunyai kearifan lokal yang telah lama diajarkan oleh sunan kudus yaitu sebuah tradisi larangan penyembelihan hewan sapi (*Bos taurus*). Latar belakang ajaran sunan kudus tersebut adalah menghormati ajaran hindu yang waktu itu sangat mendominasi wilayah kudus. Penghormatan yang dilakukan oleh sunan kudus dengan tidak menyembelih sapi bertujuan untuk menjaga kerukunan



beragama antara umat Hindu dengan umat Islam. Berdasarkan hasil penelitian dengan metode observasi, wawancara, dan kajian literatur, larangan penyembelihan sapi di Kudus berlaku untuk semua jenis sapi (*Bos taurus*). Fatwa larangan menyembelih sapi di Kudus sudah dipercaya masyarakat dari dulu sampai sekarang, namun berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada beberapa masyarakat Kudus yang menyembelih sapi salah satunya golongan Islam Muhammadiyah, semua itu kembali ke kepercayaan masing-masing.

Fatwa Sunan Kudus tentang larangan penyembelihan sapi masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Kudus modern. Namun, pengaruh tersebut terus mengalami perubahan dengan perkembangan zaman. Tradisi ini tetap dihormati oleh masyarakat Kudus, akan tetapi juga mengalami adaptasi untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya yang lebih modern. Sebagian besar masyarakat Islam di Kudus tetap menjunjung tinggi larangan tersebut. Namun, juga terdapat beberapa masyarakat yang lebih fleksibel dalam kebutuhan ekonomi atau pertimbangan lain, seperti dalam penyembelihan sapi untuk kurban di daerah luar Kudus. Meskipun mengalami penyesuaian kondisi sosial dan budaya di masyarakat modern di tengah perubahan zaman, penting untuk ditegaskan bahwa larangan ini tetap relevan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai sejarah dan pluralisme budaya yang telah dibangun sejak zaman Sunan Kudus.

Meskipun terdapat fatwa tidak boleh menyembelih sapi di Kudus, tidak bisa dipungkiri bahwa di Kudus tidak diperbolehkan memelihara sapi. Masih banyak ditemukan peternak sapi di beberapa daerah Kudus. Menurut tanggapan salah satu peternak di Desa Ngembal Rejo Kabupaten Kudus tidak memperlakukan fatwa larangan menyembelih sapi di daerah Kudus karena hal tersebut termasuk keyakinan masing-masing, sebagai peternak hanya memelihara dan menjual. Sebagian besar peternak di daerah tersebut memelihara sapi, kerbau dan kambing untuk dijual. Target pasar penjualan hewan sapi yaitu sekitar Kudus dan daerah luar Kudus seperti Pati, Demak, Semarang, dan kota-kota lainnya. Pemeliharaan hewan sapi dan kerbau memiliki fungsi dan cara yang serupa untuk dimanfaatkan sebagai sumber daging, ternak kerja, penghasil susu, ekonomi, dan sarana ritual ataupun status sosial bagi masyarakat. Mayoritas penduduknya di Kudus memilih kerbau dalam budaya seperti berkorban dan produksi olahan makanan. Oleh karena itu, penjualan kerbau di daerah Kudus lebih banyak dibandingkan sapi. Sistem pemeliharaan sapi dahulu berbeda dengan sistem pemeliharaan sekarang. Sistem pemeliharaan sapi dan kerbau dahulu dengan cara eksentif atau pemeliharaan tradisional karena kegiatan pemeliharaan dilakukan diluar kandang atau dilepas di alam bebas. Sedangkan sekarang pemeliharaan dilakukan secara intensif yaitu ternak dengan cara dikandangan secara terus menerus.

Jenis sapi yang dipelihara peternak di daerah Kudus umumnya merupakan sapi Limousin (*Bos taurus*) yang merupakan jenis sapi potong berasal dari benua Eropa dan banyak ditemukan di Perancis. Sapi ini memiliki ciri-ciri bertubuh besar, berbulu halus, berwarna merah kecoklatan, memiliki kerangka tulang yang kuat dan berotot. Adapun keunggulan sapi limousin yaitu terlihat dari pertumbuhan badannya yang cepat, berat sapi jantan dewasa mencapai lebih 1000 kg, memiliki kualitas daging tinggi dan telah terkenal dan disukai perternak. Selain sapi, peternak

juga memelihara kerbau (*Buballus bubalis*). Kerbau ini memiliki beberapa ciri berupa tanduk melingkar panjang ke belakang, bentuk tubuh gempal padat dan tubuh berwarna abu-abu. Hubungan antara hewan dan manusia dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan dan kompleksitas ekosistem.



**Gambar 1. Sapi Limousin**

Klasifikasi Sapi *Bos taurus*

Kingdom: Animalia

Phylum: Chordata

Class: Mamalia

Ordo: Artiodactyla

Family: Bovidae

Genus: *Bos* Linnaeus, 1758

Species: *Bos taurus* Linnaeus, 1758



**Gambar 2. Kerbau (*Buballus bubalis*)**

Klasifikasi Kerbau *Buballus bubalis*

Kingdom: Animalia

Phylum: Chordata

Class: Mammalia

Ordo: Artiodactyla

Family: Bovidae

Genus: *Bubalus* C.H.Smith, 1827

Species: *Bubalus bubalis* (Linnaeus, 1758)

Selain terdapat ternak sapi di Kudus, masyarakat Kudus boleh mengonsumsi daging sapi, namun tidak diperkenankan menyembelih sapi di Kudus. Berdasarkan *Uniform Resource Locator*: <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/bioscientist>

salah satu narasumber mengatakan bahwa masyarakat Kudus boleh mengkonsumsi daging sapi, biasanya cara penyembelihan dilakukan di luar Kudus seperti daerah Demak, Jepara, dan Pati. Narasumber juga mengatakan sebagai bentuk ta'dhim dan menghormati ajaran Sunan Kudus, jika tidak diperbolehkan menyembelih sapi tidak menjadi masalah karena bisa digantikan dengan menyembelih kerbau karena dagingnya hampir sama. Terkait fatwa larangan penyembelihan sapi tersebut, mengakibatkan masyarakat lebih cenderung mengkonsumsi kerbau dibandingkan sapi. Kerbau dimanfaatkan masyarakat Kudus sebagai pengganti sapi baik untuk dikonsumsi maupun dijadikan hewan Qurban.

**Gambar 3. Daging Sapi****Gambar 4. Daging Kerbau**

Secara penampilan fisik, daging sapi dan daging kerbau hampir sama, namun apabila dilihat dari sifat fisik dan mikro anatominya antara daging sapi dengan daging kerbau memiliki beberapa perbedaan. Daging sapi memiliki daya mengikat air dan keempukan yang lebih baik dibanding dengan daging kerbau. DMA (Daya Mengikat Air) daging sapi memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibanding dengan daging kerbau karena diduga daging kerbau memiliki kandungan lemak *marbling* sangat tinggi (Mendrofa, 2016). Berdasarkan Suryati (2008) menyebutkan bahwa kategori daging empuk (3,30-5,00 kg/cm<sup>2</sup>), daging agak empuk (5,00-6,71 kg/cm<sup>2</sup>), daging yang sangat empuk memiliki *Warner-Blatzer shear force* <3,30 kg/cm<sup>2</sup>, sangat alot (>10,12 kg/cm<sup>2</sup>) agak alot (kg/cm<sup>2</sup>), alot dan (8,42-10,12 kg/cm<sup>2</sup>). Berdasarkan kategori tersebut daging sapi umur muda tergolong dalam kategori empuk, daging kerbau umur muda dan sapi umur tua tergolong dalam kategori agak alot, dan daging kerbau umur tua tergolong dalam kategori alot.

Daging sapi kategori muda dan tua memiliki nilai susut ketika dimasak tertinggi dibandingkan daging kerbau kategori muda dan tua. Hal ini disebabkan karena adanya kerusakan koagulasi protein dan serabut otot. (Vasanthi *et al.*, 2007) dan kecepatan penurunan pH pada ultimat daging (Bulent *et al.*, 2009). Daging yang memiliki susut masak rendah termasuk daging dengan kualitas lebuah baik karena nutrisi yang hilang selama proses pemasakan akan lebih sedikit. Berdasarkan mikroanatominya daging kerbau memiliki tekstur yang lebih kasar dan keras dibanding dengan daging sapi. Begitupun sebaliknya hal ini karena kerbau memiliki luas fasikulus, jumlah otot perfasikulus, dan luas penampang otot lebih tinggi dibandingkan dengan daging sapi (Mendrofa, 2016). Otot yang memiliki serabut otot yang kecil dan struktur yang baik dipengaruhi oleh pergerakan yang sedikit (Joo *et al.* 2013).

Daging sapi juga mengandung lemak dan kalori lebih tinggi dibanding dengan daging kerbau. Oleh karena itu, masyarakat di Kudus lebih memilih mengkonsumsi daging kerbau mungkin karena dagingnya hampir sama dengan sapi



dan juga preferensi rasa dan tekstur yang lebih liat dan kasar sehingga tidak mudah hancur ketika diolah dengan waktu yang lama, serta mengandung lemak dan kalori yang rendah. Berbagai kuliner khas Kudus yang berbahan dasar daging cenderung menggunakan daging kerbau seperti soto, pindang, satai dan lainnya menjadi ikon kuliner Kudus. Akan tetapi perbedaan yang paling signifikan terkait dengan masyarakat kudus lebih memilih daging kerbau adalah sebagai bentuk toleransi dan penghormatan terhadap umat hindu di kudus karena dalam sejarah Sunan Kudus meminta umat Islam untuk tidak menyembelih sapi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fatwa larangan menyembelih sapi di Kudus sudah dipercaya masyarakat dari dulu sampai sekarang, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa masyarakat Kudus yang menyembelih sapi salah satunya golongan Islam Muhammadiyah dan alternatif lain untuk penyembelihan sapi dapat dilakukan di luar daerah Kudus. Semua itu kembali ke kepercayaan masing-masing. Selain itu masih banyak ditemukan peternak sapi untuk diperjualbelikan. Pemanfaatan sapi sebagai suatu acara tradisi seperti qurban dapat menggunakan kerbau karena pada dasarnya daging kerbau dan sapi memiliki persamaan.

## **SARAN**

Penulis mengharapkan penelitian selanjutnya mampu mengkaji lebih luas sehingga refensi dan sumber menjadi lebih banyak. Sehingga hasil penelitian dapat lebih lengkap dan baik. Penulis berharap fatwa larangan penyembelihan sapi di Kudus akan tetap dijaga sebagai bentuk ta'dim kepada Sunan Kudus dan bentuk toleransi antar agama. Jika ingin mengkonsumsi daging sapi sebaiknya membeli atau disembelih di luar daerah Kudus.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Shofwatun Nada, M. Pd. atas bimbingannya dan kepada para informan yang turut membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asiah, N. (2021). Analisis Manajemen Pemeliharaan dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kerbau Di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Universitas Tidar Magelang.
- Atulwafiyah A. (2023). Eksistensi Makna Larangan Penyembelihan Sapi di Kota Kudus. *The Ushuluddin International Student Conference*. 01(02), 1105-1105.
- Bulent, E., A. Yilmaz, M. Ozcan, C. Kaptan, H. Hanouglu, I. Erdogan, & H. Yalcintan. (2009). Carcass measurements and meat quality of Turkish Merino, Ramlic, Kivircik, Chios and Imroz lambs raised under an intensive production system. *Meat Sci*, 82, 64-70.



- Helida A., Zuhud, Hardjanto, Purwanto Y, Hikmat A. (2015). Traditional Animals Knowledge of Kerinci Community in Sumatera, Indonesia. *International Journal Sciences of Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 25(1).
- Joo, S. T., G. D. Kim, Y. H. Hwang, & Y.C Ryu. (2013). Control of fresh meat quality through manipulation of muscle fiber characteristics: review. *Meat Sci*, 95, 828-836.
- Mendrofa, V.A., Priyanto, R., Komariah. (2016). Sifat Fisik dan Mikroanatomi Daging Kerbau dan Sapi pada Umur yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 04(2).
- Nur E, A. et al. (2018). Karakteristik Fenotip Kerbau Rawa (*B. Bubalis carabensis*) Di Wilayah Sentra Pengembangan Kerbau Desa Guosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. *Jurnal Ternak Tropika* 19(2).
- Pengadilan Agama Kudus. (2024). *Wilayah Yuridiksi Peta Kabupaten Kudus*. Kudus: Pengadilan Agama Kudus.
- Purnawan, H. (2019). *Relasi Manusia Dengan Binatang Dalam Theologi Hindu*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syakur M. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelisik Filosofi Ajaran Sunan Kudus). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 9(1).
- Suryati, T., I. I. Arif, & B. N. Polii. (2008). Korelasi dan kategori keempukan daging berdasarkan hasil pengujian menggunakan alat dan panelis. *J. Anim. Prod*, 10(3), 188-193.
- Vasanthi, C., V. Venkataramanujam, & K. Dushyanthan. (2007). Effect of cooking temperature and time on the physico-chemical, histological and sensory properties of female carabeef (buffalo) meat. *Meat Sci*, 76, 274-280.
- Yuniati, E., Indriyani, S., Batoro, J., & Purwanto, Y. (2020). Ethnozoology of The Ritual and Magic Of The To Bada Ethnic Group In The Lore Lindu Biosphere Reserve, Central Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(6), 2645–2653.